

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* UNTUK MENINGKATAKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V/A SDN 036/VI RANTAU PANJANG III

Nurjanah¹, Puput Wahyu Hidayat²
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
e-mail : nurjanahzulkifli@gmail.com¹, puputwahyuhidayat@gmail.com²

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah *motivasi dan hasil belajar* siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VA SDN 36/VI Rantau Panjang III, masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model *contextual teaching learning* di kelas VA pada motivasi dan hasil belajar metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dan terdiri dari 2 kali pertemuan. Motivasi belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) penerapan model *contextual teaching learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil angket motivasi belajar bahwa pada siklus I terdapat 55,45% sedangkan siklus II meningkat sangat baik yaitu 83,50% ini menandakan motivasi belajar siswa meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 80%.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) penerapan model *contextual teaching learning* dalam pembelajaran pada siklus I masih belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dari tes pada siklus I. Hanya 60,40% siswa yang memperoleh nilai dalam kriteria ketuntasan maksimal dan 39,60% yang belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal. (2) Hasil belajar siswa meningkat sangat baik pada siklus II. Dari 45% (observasi awal), menjadi 60,40% (siklus I) dan 80,00% (siklus II).

Kata kunci: *Motivasi, Hasil Belajar IPA, Model Contextual Teaching Learning*

ABSTRACT

The problem in this research is that student motivation and learning outcomes in Natural Sciences subjects for class VA SDN 36/VI Rantau Panjang III are still relatively low. The aim of this research is to describe the application of the contextual learning model in the VA class on motivation and learning outcomes. The method used in this research is classroom action research (PTK). This research consists of 2 cycles, each cycle is carried out through 4 stages, namely planning, action, observation and reflection and consists of 2 meetings. Student learning motivation can be explained as follows: (1) the application of the contextual learning model can increase student learning motivation and the results of the learning motivation questionnaire show that in cycle I there was 55.45% while in cycle II it increased very well, namely 83.50%, this indicates student learning motivation increased according to the success indicator, namely 80%.

The results of this research can be explained as follows: (1) the application of the contextual learning model in learning in cycle I is still not optimal. This can be seen from the tests in cycle I. Only 60.40% of students got a score within the maximum completeness criteria and 39.60% did not reach the maximum completeness criteria. (2) Student learning outcomes improved very well in cycle II. From 45% (initial observation), to 60.40% (cycle I) and 80.00% (cycle II).

Keywords: *Motivation, Science Learning Outcomes, Contextual Teaching Learning Model.*

PENDAHULUAN

Menurut Urbafani & Rozie (2022, hlm. 2) pada pembelajaran IPA di SD tidak hanya menekankan konsep-konsep IPA saja, namun menenakankan juga pada proses penemuan. Dengan demikian, setelah siswa mengikuti pembelajaran IPA, siswa tidak hanya paham saja tetapi juga paham dan mengetahui keterampilan serta perilaku ilmiah pada pembelajaran IPA. Serupa dengan pendapat Nurbaeti & Sunarsih (2020, hlm. 109-116) pada jenjang SD, pembelajaran IPA tidak hanya belajar tentang pemahaman konsep dan prinsip alam. Namun juga siswa belajar menemukan dan memecahkan masalah, serta bersikap ilmiah.

Pembelajaran IPA SD bisa menyesuaikan situasi belajar siswa yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa dengan cara melakukan kegiatan praktikum. Keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan oleh dikuasanya tujuan pembelajaran oleh siswa. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran yang berhasil dan kondusif biasanya diukur tingkat penguasaan materi pembelajaran melalui nilai tes, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu meningkatkan motivasi dalam pembelajaran IPA juga sangat penting karena dengan adanya motivasi siswa akan semangat dan antusias dalam proses pembelajaran didalam kelas hal ini terlihat dari pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Santrock dalam Mardianto (2012:186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku

yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan tertahan lama. Perlu diketahui bahwa mata pelajaran IPA di SD memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM), KKM tersebut didapat melalui proses belajar mengajar dan kecakapan guru dalam merancang suatu pelajaran sehingga akan didapatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui hasil belajar siswa, seorang guru dapat melihat berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dengan cara mengamati langsung di kelas VA SDN 036/VI Rantau Panjang III Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin.

Dalam melakukan observasi, peneliti menemukan masalah-masalah yang kurang mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran IPA, guru menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan pembelajaran konvensional, guru mencatat materi dipapan tulis, guru melakukan interaksi kepada siswa dengan cara bertanya jawab mengenai materi yang sedang diajarkan. Adapun aktivitas siswa pada saat pembelajaran siswa dijadikan obyek menerima materi dengan pasif. Akibatnya siswa menunjukkan bahwa kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dapat dilihat melalui ciri-ciri diantaranya: jarang mengerjakan tugas, mudah putus asa, kurang semangat belajar, tidak senang mencari dan memecahkan soal-soal. (Suhaimi, 2008). Siswa kurang termotivasi ketika pada proses pembelajaran karena dalam pembelajaran siswa tidak didukung menggunakan media sebagai alat pembelajaran. pembelajaran cenderung abstrak karena belum mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa maupun

peristiwa- peristiwa yang terjadi di lingkungan. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu keadaan kelas tidak kondusif seperti adanya siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya pada saat guru menjelaskan materi. Pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab, sedangkan siswa lainnya hanya diam, dalam mengerjakan tugas hanya beberapa siswa saja yang bisa mengerjakannya selebihnya hanya menyalin dan tidak membuat sama sekali, siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran (tidak bersemangat), sehingga proses belajar mengajar menjadi pasif, masalah tersebut menggambarkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Hal ini juga dikarenakan guru belum menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian materi IPA.

Guru hanya menggunakan metode ceramah yang hanya membuat anak bosan dalam pelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan data yang diperoleh, dari nilai ulangan harian siswa kelas VA SDN 036/VI RTP III dari jumlah 30 siswa, yang mencapai ketuntasan hanya 18 siswa dengan persentase 60,40% dan yang belum mencapai ketuntasan 12 siswa dengan persentase 39,60% dibawah standar. Dari masalah- masalah yang ditemukan, guru seharusnya menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menarik. Beberapa tindakan diantaranya dalam menyiapkan media pembelajaran, model, pendekatan, dan metode yang sesuai dengan begitu siswa dapat paham materi yang sedang diajarkan

dan proses pembelajaran tidak monoton, serta menyenangkan siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa tersebut diatas adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suprijono, 2009:79). Artinya ketika mendapatkan pengetahuan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, supaya anak dapat membangun pengetahuan sendiri sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan pada dunia nyata siswa. Dalam pembelajaran kontekstual Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2014, p. 11) menyebutkan, tujuh komponen komponen dalam CTL yaitu, menemukan (*Inquiry*), konstruktivisme masyarakat belajar, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Adapun kelebihan model pembelajaran CTL dibandingkan dengan pembelajaran konvensional adalah belajar menjadi lebih bermakna dan *real*. Siswa dapat mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang didapat dalam belajar di sekolah dengan konteks nyata siswa. model CTL berlandaskan konstruktivisme, yaitu siswa dapat belajar melalui pengalaman tidak saja menghafal. dengan adanya keunggulan dari model pembelajaran CTL tersebut, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak

membosankan. Melalui CTL pelajaran IPA yang dirasa sulit dan membosankan dapat dirubah menjadi pelajaran yang menyenangkan karena dengan CTL siswa lebih memahami isi materi pembelajaran sebab kegiatan pembelajaran melibatkan siswa secara aktif untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuan yang dimilikinya hal ini akan membuat motivasi siswa tumbuh dan hasil belajarnya akan meningkat.

METODE

A. Desain Penelitian

Menurut pandangan Arikunto (2010:6) menyatakan penelitian ini mengacu pada desain PTK yang terdiri dari empat tahapan yang perlu dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi tahap-tahap penelitian kelas yang dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan

- a. Mengkaji kurikulum kelas V dan memilih kompetensi dasar, indikator silabus, dan materi yang sesuai dengan bahan ajar.
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Menyiapkan instrument penelitian dari lembar observasi untuk kegiatan siswa.
- d. Memilih alat dan bahan untuk digunakan dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*)

Tahap tindakan dengan pengamatan dilakukan dengan besamaan, artinya disaat praktisi melakukan tindakan maka observer langsung melakukan pengamatan. Hal ini mengandung pengertian bahwa semua kegiatan dalam tahap tindakan dan pengamatan harus dilakukan. Instrumen yang diperlukan dalam tahapan ini harus dipersiapkan seperti lembar observasi, angket, alat tes dan dokumentasi. Tindakan yang dilakukan merupakan upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA dengan menggunakan *Contextual Teaching Learning*. Adapun tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan langka-langkah sesuai perencanaan
- b. Memberikan penjelasan tentang model *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang digunakan dalam pembelajaran IPA
- c. Menerapkan model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Adapun langkah-langkah *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu kembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya, melaksanakan kegiatan inkuiri, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar, melakukan pemodelan, melakukan refleksi diakhir pertemuan, dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- d. Memperhatikan alokasi waktu dengan jumlah kegiatan yang akan dilaksanakan.
- e. Menginspirasi kendala yang ada

dengan membuat solusi dari kendala tersebut mengadakan tes sebagai alat ukur keberhasilan tindakan pada siklus I

- f. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan *Contextual Teaching Learning*, serta respon siswa.
- g. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

3. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji semua informasi yang diperoleh dari penelitian untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan sesudah berjalan baik dan bagian mana yang belum atau dikatakan sebagai evaluasi diri. Beberapa tindakan yang dilakukan pada saat refleksi, yaitu:

- a. Mengidentifikasi kembali aktivitas yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung disetiap siklus.
- b. Menganalisis pengolahan data hasil evaluasi dan merinci kembali tindakan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Menetapkan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil analisis kegiatan.

Jika pelaksanaan tindakan telah tercapai maka penelitian dianggap selesai, tetapi jika belum tercapai kembali pada siklus rencana pembelajaran berikutnya.

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di Kelas V/A SD Negeri No 036/VI Rantau Panjang III Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin untuk mata pelajaran IPA. Lokasi ini dipilih dengan alasan lokasi sekolahnya yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Dan karena Peneliti juga bekerja disekolah tersebut. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk

memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran disekolah.

C. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas VA semester II tahun ajaran 2023, Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yakni pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 26-27 November 2023, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 29-30 November 2023.

D. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, observasi, dan dokumentasi pada setiap tindakan perbaikan pembelajaran IPA dengan peningkatan Motivasi dan hasil belajar IPA menggunakan model *Contextual Teaching Learning* pada siswa kelas VA SD Negeri 036/VI Rantau Panjang III Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin, data tersebut tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
- b. Evaluasi pembelajaran IPA dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* berupa proses maupun hasil.
- c. Hasil tes peserta didik sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran
- d. IPA dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning*

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244). Dalam penelitian tindakan kelas ini bentuk analisisnya yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Hasil Belajar

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari jumlah siswa mencapai nilai 70. Ketuntasan belajar siswa pada setiap pembelajaran dan seluruh individu menurut Guba dan Lincoln rumusnya sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

Lembar Observasi

Analisis Lembar Observasi Guru Khusus untuk mengetahui lembar observasi guru sebagai berikut:

Skor Tertinggi (T) = 24

Skor Terendah = 5

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Berikut tabel kategori hasil belajar yaitu:

Tabel 3.1. Kategori Hasil Belajar

No	Interval	Kategori
1	90-100	Sangat Baik
2	71-89	Baik
3	61-70	Cukup
4	51-60	Kurang
5	00-50	Sangat Kurang

Sumber: Purwanto (2010:10)

Analisis Angket Motivasi Belajar

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari jumlah siswa mencapai nilai 21-40 atau dalam kategori cukup tinggi dan tinggi, adapun kriteria pengukuran motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 : Kriteria Pengukuran Motivasi Belajar Siswa

Tingkat Pengukuran	Klasifikasi
31-40	Tinggi
21-30	CukupTinggi
11-20	Kurang
00-10	Sangat Kurang

Sumber: (Arikunto, 2010)

Berdasarkan kriteria pengukuran angket motivasi belajar siswa diatas dapat dideskripsikan bahwa nilai siswa yang mencapai 31-40 dinyatakan pengukuran motivasinya tinggi, 21-30 dinyatakan cukup, 11- 20 dinyatakan kurang, dan siswa yang mendapat nilai 00-10 dinyatakan sangat kurang atau tidak berhasilnya peneliti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Angket Motivasi Belajar dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Motivasi} = N \times 100\% \text{ S}$$

Keterangan:

N: Jumlah Nilai Angket

S: Jumlah Skor Maks

Menganalisis pengolahan data hasil evaluasi dan merinci kembali tindakan pembelajaran yang telah dilakukan.

Menetapkan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil analisis kegiatan.

Jika pelaksanaan tindakan telah tercapai maka penelitian dianggap selesai, tetapi jika belum tercapai kembali pada siklus rencana pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal hasil belajar yang rendah, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA masih kurang, siswa belum berani mengajukan pertanyaan, susah berlatih soal, tidak

berami mengemukakan pendapat dan kurang aktif. Hal tersebut dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga didapatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada Peningkatan Hasil Belajar IPA. Pada proses pembelajaran inti siklus I pertemuan I pada kegiatan awal yang dilakukan oleh guru ialah memancing pengetahuan awal siswa dengan meminta siswa menyebutkan benda-benda peralatan yang ada dikantin yang dapat menghantarkan panas dan yang tidak dapat menghantarkan panas dengan cepat, guru meminta siswa membuat hipotesis tentang materi yang akan dipelajarinya, kemudian guru meluruskan hipotesis siswa dengan menjelaskan pengertian dari konduktor dan isolator. Selanjutnya, guru memberikan tes individu kepada siswa, berikut presentase observasi berdasarkan lembar observasi guru pertemuan I yang diamati observer dari aspek guru yaitu 60%. Dan pada kegiatan awal siklus I pertemuan II dengan hasil observasi dari aspek guru yang dideskripsikan dari lembar observasi guru meningkat menjadi 65%.

Selanjutnya dari hasil pengamatan pada pertemuan II ini guru menemukan juga informasi dari aspek siswa. Yaitu hasil pengukuran motivasi belajar siswa dengan menggunakan angket motivasi belajar siswa. Dimana angket motivasi belajar berisi tentang pernyataan-pernyataan untuk mengukur meningkat atau tidaknya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Berdasarkan deskripsi hasil motivasi belajar siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Angket Motivasi Belajar IPA Siswa pada Siklus I Pertemuan II

No	Skala	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	00%-10%	Sangat Rendah	0	0%
2	11%-20%	Rendah	9	29,25%
3	21%-30%	Cukup	4	15,30%
4	31%-40%	Tinggi	17	55,45%

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus pertemuan II dengan materi "konduktor dan isolator" Siswa yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori rendah sebanyak 9 orang peserta didik atau 29,25%, kategori cukup sebanyak 4 peserta didik atau 15,30% dan kategori tinggi sebanyak 17 peserta didik atau 55,45% dari 30 peserta didik. Berdasarkan hasil tes belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Tes Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai			Kriteria
		I	II	Nilai Rata-rata	
1	AA	70	70	70	Cukup
2	AJ	75	75	75	Baik
3	AP	80	85	82,5	Baik
4	AS	85	75	80	Baik
5	AZ	40	60	50	Sangat Kurang
6	B	45	75	60	Kurang
7	BD	55	80	67,5	Cukup
8	BI	60	85	72,5	Baik
9	CA	80	85	82,5	Baik

10	D	85	90	87,5	Baik
11	DS	60	80	70	Cukup
12	H	70	75	72,5	Baik
13	HN	45	65	55	Kurang
14	HM	40	65	52,5	Kurang
15	HR	50	70	60	Kurang
16	JK	55	70	62,5	Cukup
17	JH	65	80	72,5	Baik
18	MA	70	80	75	Baik
19	MJ	65	75	70	Cukup
20	MS	85	90	87,5	Baik
21	MU	80	85	82,5	Baik
22	NJ	75	80	77,5	Baik
23	NS	60	75	67,5	Cukup
24	OP	75	80	77,5	Baik
25	RM	85	85	85	Baik
26	ST	80	85	82,5	Baik
27	SSR	80	90	85	Baik
28	ZA	85	90	87,5	Baik
29	Z	70	85	77,5	Baik
30	ZZK	55	75	65	Cukup

Berdasarkan tabel diatas 18 peserta didik yang mencapai kriteria baik dengan nilai 70 sampai 89 jika dipresentasikan 60,40% dan terdapat 7 peserta didik yang memperoleh kriteria cukup dengan nilai 61 sampai 70 jika dipresentasikan 23,10%, dan terdapat 4 peserta didik yang memperoleh kriteria kurang dengan nilai 51 sampai 60 dipresentasikan 13,20% dan terdapat 1 peserta didik yang memperoleh kriteria sangat kurang dengan nilai dari 0 sampai 50 jika dipresentasikan 3,30%. Peserta didik yang sudah mencapai nilai rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu peserta didik yang sudah mencapai kriteria cukup, baik dan sangat baik. Jika

belum mencapai kriteria tersebut, maka nilai peserta didik belum mencapai nilai KKM.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Angket Motivasi Belajar IPA Siswa pada Siklus II Pertemuan I

No	Skala	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	00%-10%	Sangat Rendah	0	0%
2	11%-20%	Rendah	1	3,30%
3	21%-30%	Cukup	4	13,20%
4	31%-40%	Tinggi	25	83,50%

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan I dengan materi “gaya dan gerak” siswa yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori cukup sebanyak 4 peserta didik atau 13,20%, sebanyak 1 peserta didik jika dipresentasikan 3,30% berkategori rendah, dan peserta didik dengan kategori tinggi sebanyak 25 siswa dari 30 peserta didik. Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil angket motivasi belajar pada siklus II pertemuan I dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik sudah terjadi peningkatan dimana terdapat 25 peserta didik atau sebanyak 83.50% siswa yang memiliki kategori motivasi tinggi, artinya motivasi belajar siswa dikelas VA sudah meningkat dan telah mencapai KKM yang telah ditetapkan diindikator ketuntasan pada bab sebelumnya yaitu 80,00%. Jadi, untuk pengukuran motivasi siswa cukup batas pertemuan I Siklus II.

Berdasarkan dari pelaksanaan tindakan siklus II, berikut hasil tes belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil tes siswa siklus II

No	Nama	Nilai			Kriteria
		I	II	Nilai Rata-rata	
1	AA	70	75	72,5	Baik

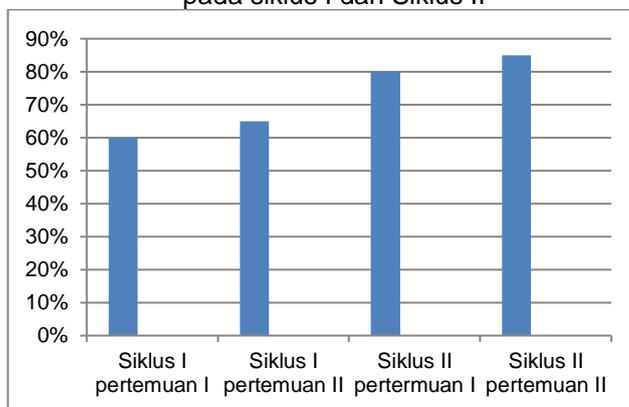
2	AJ	75	75	75	Baik
3	AP	85	85	85	Baik
4	AS	80	85	82,5	Baik
5	AZ	65	70	67,5	Cukup
6	B	60	75	67,5	Cukup
7	BD	75	80	77,5	Baik
8	BI	80	85	82,5	Baik
9	CA	85	85	85	Baik
10	D	85	90	87,5	Baik
11	DS	70	80	75	Baik
12	H	75	75	75	Baik
13	HN	60	65	62,5	Cukup
14	HM	70	75	72,5	Baik
15	HR	60	70	65	Cukup
16	JK	75	85	80	Baik
17	JH	75	80	77,5	Baik
18	MA	75	85	80	Baik
19	MJ	70	85	77,5	Baik
20	MS	85	90	87,5	Baik
21	MU	80	85	82,5	Baik
22	NJ	75	80	77,5	Baik
23	NS	75	75	75	Baik
24	OP	75	85	80	Baik
25	RM	85	85	85	Baik
26	ST	80	85	82,5	Baik
27	SSR	85	95	90	Sangat Baik
28	ZA	90	95	92,5	Sangat Baik
29	Z	80	85	82,5	Baik
30	ZZK	65	80	72,5	Baik

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus II terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I dan juga siklus II, pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai diatas 90 yaitu dalam kriteria sangat baik

sebananyak 2 orang peserta didik jika dipresentasekan 6,60%, dan terdapat pula pesrta didik yang memperoleh nilai diatas 71 sampai 89 yaitu dalam kriteria baik dengan jumlah peserta didik 24 jika dipresentasekan 80%, dan terdapat 4 peserta didik yang mencapai kriteria cukup dengan nilai 61 sampai 70 jika dipresentasekan 13,20% dan 0 peserta didik yang memperoleh kriteria kurang dengan nilai dari 51 sampai 60 jika dipresentasekan 0%. Peserta didik yang sudah mencapai nilai rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu peserta didik yang sudah mencapai kriteria cukup, baik dan sangat baik. Jika belum mencapai kriteria tersebut, maka nilai peserta didik belum mencapai nilai KKM.

PEMBAHASAN

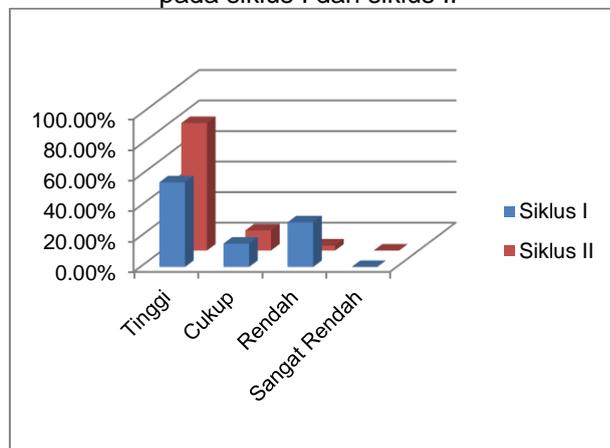
Diagram 4.5 Peningkatan lembar observasi guru pada siklus I dan Siklus II



Berdasarkan digram diatas terlihat bahwa hasil observasi guru yang diamati oleh observer dari lembar observasi yaitu terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II, jika dipresentasekan siklus I aktivitas guru siklus I pertemuan I yaitu 60%, pertemuan II yaitu 65%, siklus II pertemuan I yaitu 80% dan pertemuan II yaitu 85%. Selanjutnya dari hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II ditemukan juga informasi dari aspek siswa. Yaitu hasil pengukuran motivasi belajar siswa dengan menggunakan angket motivasi belajar. Berikut diagram

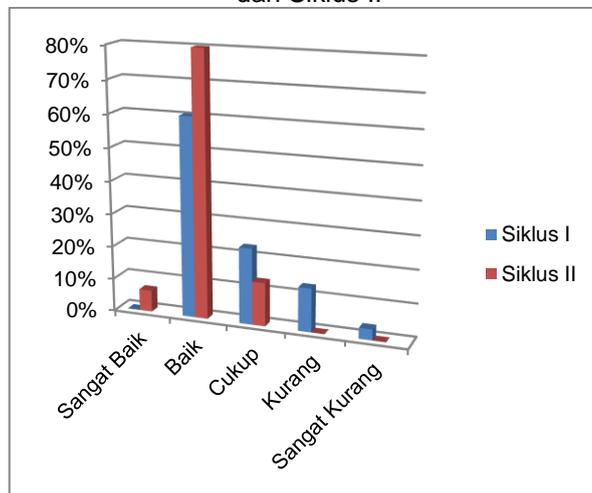
peningkatan hasil motivasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II, sebagai berikut:

Diagram 4.6 Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II



Berdasarkan diagram 4.6 yang disajikan oleh peneliti dari hasil angket motivasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II bahwa terlihat terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus II dari pada siklus I, hal ini tersebut dapat dilihat dari diagram yang dibuat oleh peneliti bahwa sudah terlihat peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II terlihat sudah 25 siswa yang mencapai kriteria tinggi dengan nilai 31 sampai 40 jika dipresentasikan 83,50% dan terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria cukup yaitu rentang nilai 21 sampai 30 jika dipresentasikan mencapai 13,20% dan 1 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori rendah yaitu dengan rentang 11 sampai 20 yang jika dipresentasikan mencapai 3,30%. Meningkatnya motivasi belajar siswa meningkat pula lah hasil belajar siswa yaitu akan disajikan dalam bentuk grafik dari siklus I dan siklus II, sebagai berikut:

Diagram 4.7 Peningkatan Hasil Belajar siswa Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram 4.7 yang disajikan oleh peneliti dari hasil angket hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II bahwa terlihat terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II dari pada siklus I, hal ini tersebut dapat dilihat dari diagram yang dibuat oleh peneliti bahwa sudah terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II terlihat sudah 2 peserta didik yang mencapai kriteria Sangat baik dengan nilai 90 sampai 100 jika dipresentasikan 6,60%, dan terdapat 24 peserta didik dengan kriteria Baik yang memperoleh nilai rentang antara 71 sampai 89 jika dipresentasikan mencapai 80%. Pembelajaran sudah berhasil dengan kriteria Baik dan tidak diperlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Peserta didik sudah mencapai nilai rata-rata atau KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu siswa sudah mencapai kriteria sangat baik, baik, dan cukup. Jika peserta didik belum mencapai kriteria tersebut maka nilai peserta didik tersebut belum mencapai KKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan ketuntasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam pembelajaran siklus II telah melaksanakan

tugas dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar maupun hasil belajar IPA siswa pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C.2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delta press.
- Anisah. 2009. *Kelebihan Pembelajaran CTL*.<http://www.SekolahDasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>. Diakses 25 Mei 2024.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Afni Nur Maripah. 2017. *Skripsi Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Sikap Cinta Lingkungan Tematik*. Universitas Pasundan Bandung.
- Ari Kunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- B Uno Hamzah.2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bandung: Bumi Aksara
- Choirul, Amin dkk.2009. *Ilmu Pengetahuan Alam 5 : Untuk SD dan MI Kelas V Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*: Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Ellyana Yetti.2009. *Kelemahan Pembelajaran CTL*.
<http://www.SekolahDasar.net/2012/05/Kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>. Diakses tanggal 25 Mei 2024
- Huda, Murfiah, Uum 2015. *Model-Model Pembelajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Mona Novita. 2018. *PTK Tidak Horor*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru
- Mulyasa. 2016 *Pembelajaran Berbasis Masalah, langkah-langkah, strategi dan implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, jakarta.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.